

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING BERBASIS NILAI HUMANIS MELALUI TEKNIK OARS BAGI KONSELOR PENDIDIKAN/ GURU BK DI SMA KOTA SALATIGA

Mulawarman, Muslikah, Edwindha Prafitra Nugraheni, Sigit Hariyadi, Zakki Nurul Amin

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Konselor sekolah atau guru BK berkewajiban untuk melakukan self training agar terwujud performance levels yang memadai secara mental, emosional dan perilaku. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melatih konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling (BK) untuk mampu menggunakan secara efektif teknik-teknik dasar konseling untuk mengatasi masalah-masalah siswa dengan berbasis nilai-nilai humanis dengan menerapkan keterampilan dasar konseling teknik open ended question, affirmation, reflection, summary (OARS). Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan peer konseling dengan desain experiential learning. Kegiatan dilakukan dalam empat hari (2 hari tatap muka dan 2 hari kegiatan praktik implementasi serta evaluasi) dengan total jumlah jam pelatihan (JP) sebanyak 32 JP. Subyek pelatihan berjumlah 39 orang konselor sekolah atau guru BK dari 3 jenjang sekolah yaitu SMP, SMA dan SMK se-kota Salatiga. Instrumen pengukuran menggunakan lembar observasi praktik konseling dan tes keterampilan dasar konseling teknik OARS. Hasil pelatihan secara deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rerata keterampilan dasar konseling teknik OARS (KDK-OARS) secara signifikan pada peserta pelatihan yang diukur melalui tes KDK OARS (T1, M=3.5 dan T2, M=5.3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar konseling teknik OARS pada masing-masing konselor atau guru BK dapat meningkat melalui pelatihan ini.

Kata Kunci: Edmodo, Pembelajaran, Pendampingan Implementasi

Pendahuluan

Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada peserta didik. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi dunia, minat dan kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktekan kemampuan yang mereka miliki (the learner centered teaching). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada peserta didik bahwa peserta didik mampu menghormati, menghargai dan menerima kemampuannya. Terjalannya komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan sebab suasana komunikasi yang efektif di antara peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya dalam masyarakat secara optimal.

Penerapan komunikasi dan relasi yang efektif merupakan bagian dari pendidikan humanis. Pendidikan yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama dan utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Pada dasarnya, mendidik yang efektif merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mampu menumbuhkembangkan diri menjadi pribadi dewasa dan matang.

Prinsip humanistik dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang membuat anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa

takut akan kegagalan. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan yang merembes pada kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa (Knight, 1982:88). Pendidik berusaha memfasilitasi perkembangan optimal peserta didik salah satunya melalui pelayanan konseling.

Konseling merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dan klien. Sebagai suatu proses komunikasi, konseling melibatkan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan klien dan mengkomunikasikannya kembali kepada klien tersebut. Agar proses komunikasi tersebut efektif dan efisien, maka konselor hendaknya memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan terhadap klien. Salah satu kemampuan tersebut ialah keterampilan berkomunikasi dengan klien (Mulawarman, 2017).

Keterampilan dasar konseling erat kaitannya dengan cara yang digunakan konselor untuk mengaplikasikan prinsip. Erford (2015: 199) menjelaskan bahwa ada 4 keterampilan dalam motivational interviewing untuk mengembangkan diskrepansi-diskrepansi konseli menggunakan akronim OARS (Open-ended questions / pertanyaan terbuka, Affirmation / afirmasi, Reflecting skills / ketrampilan untuk melakukan refleksi dan Summaries / rangkuman). Relevan dengan pendapat tersebut maka Rosengren (2009) menjelaskan pula bahwa keterampilan dasar dalam konseling motivational interview di antaranya open-ended questions, affirmations, reflective listening, dan summaries. Menurutnya, baik buruknya proses konseling

yang dilakukan oleh konselor dipengaruhi oleh pemahamannya konselor terhadap keterampilan dasar dari motivational interviewing.

Miller dan Rollnick (2002: 65-74) menjelaskan bahwa open-ended questions adalah salah satu kunci mendorong klien untuk banyak berbicara melalui pertanyaan terbuka. Affirmation adalah memperkuat eksplorasi terbuka klien dalam bentuk pujian atau pernyataan apresiasi dan pemahaman. Reflecting skills dilakukan agar konseli menyampaikan simpati, mengungkapkan perasaan yang mendasari dan makna pernyataan sehingga memungkinkan konselor untuk mengikuti jalannya pembicaraan serta menyoroti informasi penting yang mungkin tidak disadari konseli. Summaries digunakan untuk meninjau pembicaraan konseli guna memfasilitasi kemajuan serta memasukkan perasaan dan sikap konseli tentang perubahan (change talk), sebuah langkah yang dibutuhkan sebelum menetapkan tujuan.

Konselor sebagai tenaga profesional dalam memberikan bantuannya memiliki standar kompetensi dan kode etik. Konselor dituntut untuk memiliki keterampilan konseling. Konselor diharapkan mampu menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang esensial orang yang dibantu serta mampu mengatasi secara efektif hal-hal yang dilematis yang dialami (Effendi, 2016: 10). Kenyataannya, penggunaan teknik dan keterampilan konseling yang dilakukan oleh konselor tidak dapat dilaksanakan secara sempurna seperti seorang scientist. Namun, usaha untuk membantu konselor di sekolah agar dapat berhasil dengan baik apabila didampingi dan diarahkan oleh orang yang profesional.

Tuntutan dan harapan sekolah terhadap kinerja konselor di sekolah sangat tinggi, sementara kesempatan kegiatan pengembangan diri bagi konselor cukup minim. Tidak heran apabila keterampilan konseling para konselor di sekolah menjadi lemah dan tumpul. Kondisi ini juga dialami oleh konselor di SMA Kota Salatiga. Hal inilah yang menjadi persoalan dan tugas akademisi di perguruan tinggi untuk menularkan ilmunya melalui kegiatan pengabdian masyarakat bagi konselor pendidikan.

Berdasarkan penjelasan analisis situasi, penting untuk diselenggarakan pelatihan atau workshop peningkatan kompetensi profesional konselor. Sebagai bekal untuk melaksanakan pelayanan konseling, diperlukan kegiatan pengembangan keterampilan dasar konseling berbasis nilai humanis melalui teknik OARS bagi konselor pendidikan/guru BK di SMA Kota Salatiga. Harapannya ketika konselor telah menguasai keterampilan dasar konseling, maka hasilnya lebih bermakna dan optimal.

Metode

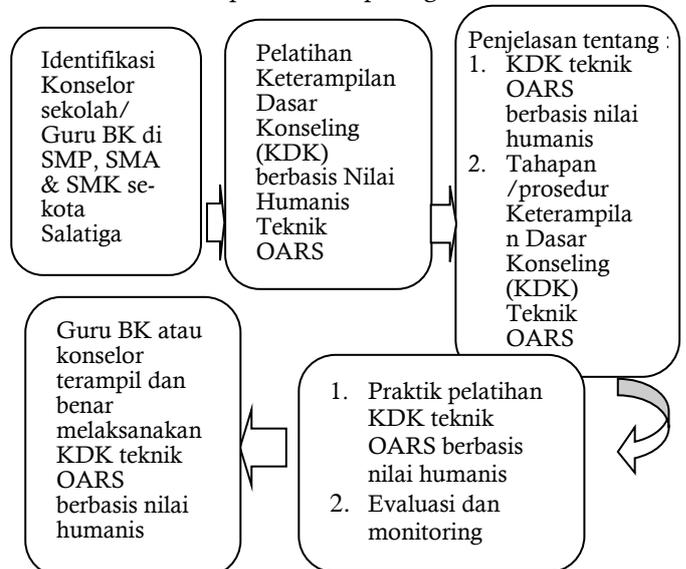
Kerangka Pemecahan Masalah

Konselor sebagai helper yang mempunyai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk membantu orang lain. Tugas utama konselor adalah mengembangkan potensi optimal klien melalui layanan konseling. Untuk memberikan

pelayanan profesional kepada peserta didik, konselor dituntut untuk meningkatkan dirinya baik sebagai teknisi maupun pengelola. Peningkatan perilaku yang memiliki nilai tambah berkaitan dengan penguasaan keterampilan dasar konseling, pendekatan konseling maupun teknik konseling.

Keefektifan konselor dalam melakukan konseling dapat dilihat dari kemampuannya membina hubungan dengan konseli. Apabila konselornya kurang terampil maka proses konselingnya menjadi kurang produktif bahkan tidak menghasilkan apapun. Keterampilan konseling memerlukan peningkatan dan selalu mencari ketuntasan pribadi agar lebih kompeten. Konselor berkewajiban untuk self training dan self seeking agar terwujud performance levels yang memadai baik secara mental, emosional dan perilaku. Diharapkan konselor dapat mengaktualisasikan diri dalam membina hubungan interpersonal yang humanis dengan menerapkan ketrampilan dasar konseling teknik OARS.

Sehubungan dengan kondisi ketrampilan dasar konseling yang masih minim. Konselor perlu mengaplikasikan materi pelatihan ini di sekolah masing-masing dengan pendampingan para dosen. Setelah konselor mampu mengaplikasikan materi pelatihan, tim pengabdian kepada masyarakat mengadakan monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan monitoring dan evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk penyelenggaraan kegiatan berikutnya, sehingga akan diperoleh kegiatan yang lebih baik dan mempunyai dampak positif bagi sekolah. Kerangka kerja yang telah diuraikan di atas dapat disimak pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Kerja Pengabdian Masyarakat Metode Kegiatan dan Evaluasi

Kegiatan pengabdian masyarakat pada dasarnya dilakukan dalam empat hari (2 hari tatap muka dan 2 hari kegiatan praktik implementasi serta evaluasi) dengan total jumlah jam pelatihan (JP) sebanyak 32 JP. Subyek pelatihan diidentifikasi berjumlah 39 orang konselor sekolah atau guru BK dari 3 jenjang sekolah yaitu SMP, SMA dan SMK se-kota Salatiga. Subyek pelatihan secara kriteria dipilih karena

belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan dasar konseling yang tersupervisi. Instrumen untuk mengukur pemahaman dan praktik keterampilan dasar konseling teknik OARS menggunakan lembar observasi praktik konseling dan tes keterampilan dasar konseling teknik OARS. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan 3 tahap yaitu: (1) identifikasi peserta, (2) pelaksanaan pelatihan, dan (3) evaluasi pelatihan. Tahap identifikasi peserta dilakukan dengan menseleksi konselor sekolah atau guru-guru bimbingan konseling (BK) yang belum menguasai KDK teknik OARS berbasis nilai humanis. Tahap pelaksanaan diawali dengan refleksi, brainstorming, praktik terbatas melalui pembelajaran experiential dan diskusi mengenai materi pelatihan dan praktik. Dilanjutkan dengan praktik pelatihan KDK teknik OARS berbasis nilai humanis dengan metode peer konseling. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui hasil guru BK atau konselor tatkala melakukan layanan konseling dan didasarkan pada hasil verbatim (transkrip percakapan) praktik konseling yang mereka lakukan.

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat perlu dilakukan evaluasi, dengan tujuan apakah tujuan yang ditentukan selama kegiatan ini sudah terlaksana atau belum. Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan ini meliputi: (1) saat pelaksanaan KDK teknik OARS berbasis nilai humanis; (2) peer observasi dari sesama praktikan (konselor) lain yang melaksanakan pelatihan sesuai indikator layanan dan (3) hasil analisis dan evaluasi dari layanan konseling oleh instruktur sesuai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil dan pembahasan

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan kompetensi profesional bagi guru BK/konselor melalui kegiatan pelatihan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS. Sesuai dengan rencana kegiatan pengabdian beberapa hal yang telah berhasil dilaksanakan yakni:

1. Perizinan internal lembaga

Sebelum memulai kegiatan pengabdian yang melibatkan dinas pendidikan dan MGBK SMA Kota Salatiga, tim peneliti terlebih dahulu melakukan perizinan pada internal lembaga, dalam hal ini pihak LP2M Universitas Negeri Semarang dan pihak Fakultas Ilmu Pendidikan. Surat izin serta surat tugas melakukan pengabdian digunakan sebagai dasar hukum dan legalitas tim pengabdian untuk memberikan pengabdian berupa kegiatan pelatihan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik bagi guru BK di SMK Kota Semarang.

2. Perizinan dan koordinasi dengan Dinas dan MGBK SMA Kota Salatiga

Tim pengabdian melakukan perizinan dan koordinasi dengan Dinas dan MGBK SMA Kota Salatiga untuk melakukan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini tim pengabdian

bersama dengan MGBK SMA Kota Salatiga mengkoordinasikan waktu pelaksanaan dan rancangan kegiatan pengabdian yang akan diberikan. Pada tahap ini pula dilakukan identifikasi peserta dengan menseleksi guru-guru bimbingan konseling yang untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Sebanyak 0 guru bimbingan dan konseling yang berasal dari 12 SMA di Kota Salatiga menjadi peserta kegiatan pengabdian.

3. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pengabdian ini diberikan melalui kegiatan pelatihan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS. Tahap pelaksanaan pelatihan diawali dengan melakukan pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta sebelum diberikan pelatihan.

Kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 hari, berlangsung dari tanggal 31 Juli dan 01 Agustus 2018. Kegiatan pelatihan berlangsung melalui metode ceramah dan tanya jawab tentang materi kegiatan dan diskusi mendalam tentang materi pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan praktik pelatihan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS dengan metode peer konseling. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui hasil guru BK atau konselor tatkala melakukan layanan konseling. Tahap evaluasi dilakukan sebanyak 1 kali pada tanggal 20 Agustus 2018, yakni pasca pelatihan dengan menanyakan UCA (understanding, comfort, action) untuk mendengar balikan dari peserta pelatihan. Evaluasi juga dilakukan dengan menyebarkan instrumen post-test.

Berdasarkan perbandingan nilai hasil *post-test* dan *pre-test* maka dapat dipahami bahwa nilai rata-rata pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan mengalami peningkatan. Secara deskriptif dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

N	Mean Pre-Tes (T1)	Mean Pos-tes (T2)	Selisih Mean
39	3.5	5.3	1.8

Tabel 1. Rerata Capaian KDK Teknik OARS Peserta Pelatihan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 39 orang peserta pelatihan diperoleh rerata skor pre-tes 3.5, sedangkan skor pos-tes terjadi peningkatan menjadi 5.3. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan rerata pencapaian skor pre-tes dan pos-tes sebanyak 1.8. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa rata-rata setiap peserta pelatihan meningkat kemampuan keterampilan dasar konseling melalui teknik OARS.

4. Kegiatan Praktik, monitoring dan evaluasi

Pasca kegiatan pelatihan peserta diberikan tugas untuk mempraktikkan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS yang dilakukan di sekolah masing-masing. Hasil praktik konseling setiap peserta dibuat verbatim dan kemudian dianalisis dan

dievaluasi oleh tim pengabdian. Kegiatan praktik konseling ini dilakukan dalam kurun waktu sampai dengan bulan Agustus 2018. Sedangkan pengumpulan verbatim, monitoring, dan evaluasi dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2018.

Pembahasan

Sebagaimana yang dapat dilihat pada kondisi awal pelatihan (pre-tes) bahwa hasil pre-tes dan pos-tes menunjukkan bahwa kondisi Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS para guru BK atau konselor sekolah relatif rendah. Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS dinilai rendah karena pelaksanaan pembelajaran mata kuliah keterampilan dasar konseling selama ini kurang begitu efektif dan terdapat beberapa kendala antara lain, terbatasnya waktu yang tersedia untuk praktik pada jam perkuliahan sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang bisa praktik. Selain itu terbatasnya dosen yang berperan sebagai supervisor mahasiswa. Dengan demikian pola-pola pembelajaran penguatan keterampilan dasar konseling belum sepenuhnya dikuasai oleh calon guru BK atau konselor apalagi ketika mereka menjadi praktisi di sekolah.

Pada sisi proses kegiatan pelatihan ini menggunakan metode peer counseling. Hal ini terbukti efektif sebagai sarana untuk berdiskusi dan brainstorming antar peserta sehingga memiliki pemahaman maupun pemecahan dalam menelaah Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS. Dalam hal ini adanya peer methods penting dilakukan terutama pada jenjang sarjana seperti yang dikemukakan oleh Muslikah (2016), bahwa penyelenggaraan program peer counseling sebagai media pengalaman praktik konseling yang meliputi diskusi kelompok terbimbing, pelatihan program peer counseling dan pengorganisasian pelaksanaan program peer counseling dapat berjalan lancar dan efektif.

Pada sisi hasil, maka pelatihan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman maupun keterampilan pada diri konselor terutama pada sisi keterampilan dasar konselingnya. Selain itu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan maupun kendala, diantaranya adalah waktu pelaksanaan kegiatan adalah hari Selasa dan Rabu yang membuat guru BK SMA ada yang kesulitan dalam menyesuaikan jadwal pelatihan. Hal lainnya adalah dana pengabdian yang terbatas membuat tidak seluruh guru BK di SMA Kota Salatiga memiliki kesempatan dalam mengikuti pelatihan.

Secara umum kegiatan pengabdian memberikan peningkatan keterampilan pada para peserta terutama dalam mempraktikkan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS. Hal ini didasarkan pada hasil capaian pre dan pos tes yang ada dan format observasi dari peserta yang secara umum menunjukkan kepuasan terhadap pelatihan yang diberikan. Kegiatan

pengabdian ini didukung oleh Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kota Salatiga memberikan follow up untuk membuat kegiatan-kegiatan serupa dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalisme guru BK SMA di kota Salatiga. Peserta berharap agar terdapat pelatihan lain dengan materi dan kompetensi lainnya.

Simpulan

Simpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Nilai Humanis melalui Teknik OARS bagi Konselor Pendidikan/ Guru BK di SMA Kota Salatiga adalah pertama adanya peningkatan keterampilan dasar konseling berbasis nilai humanis melalui teknik OARS terbukti pada hasil skor pre tes dan pos-tes serta hasil evaluasi praktik konseling. Kedua, perlu adanya rencana tindak lanjut pada kegiatan berikutnya yaitu pelaksanaan pelatihan lanjutan yang berupa kegiatan peningkatan keterampilan konseling spesifik lain pada guru sebagai wujud *continuing education*.

Saran

Salah satu kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh konselor adalah menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling. Hal ini seperti yang diamanahkan pula dalam Permendiknas no.27 tahun 2008 mengenai standar kualifikasi dan kompetensi konselor. Terkait dengan hal tersebut maka dalam pelaksanaannya konselor atau guru BK dituntut untuk memiliki keterampilan yang profesional terutama dalam melakukan layanan konseling. Kompetensi yang harus dibentuk agar konselor dapat menjalankan konseling dengan profesional adalah kompetensi memberikan layanan konseling yang ditunjukkan melalui teknik keterampilan dasar konseling berbasis nilai humanis melalui teknik OARS bagi konselor pendidikan/ Guru BK.

Daftar Pustaka

- Erford, B.T. (2015). 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Terj. Soetjipto, H.P. dan Soetjipto, S.M.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Effendi, Kusno. 2016. Proses dan Keterampilan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Knight, George R. 1982. Issues and Alternatives in Educational Philosophy. Michigan: Andrews University Press.
- Miller, W.R., & Rollnick, S., (2002). Motivational interviewing : preparing people for change (2nd edition). New York : The Guilford Press.
- Mulawarman. 2017. Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling
- Rosengren, D.B. (2009). Building Motivational Interviewing Skills: A Practitioner Workbook. New York, NY: Guilford Press